

SIMBOLISME WAYANG DAN MISTIKISME TASAWUF DALAM LOGO HALAL INDONESIA

Tasri Jatnika¹⁾, Ayoeningsih Dyah Woelandhary²⁾

Fakultas Ilmu Rekayasa, Prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Paramadina

Email: tasri.jatnika@paramadina.ac.id

Abstrak

Logo halal yang terbaru yang diluncurkan secara resmi oleh badan yang ditunjuk pemerintah yaitu BPJPH melalui Kementerian Agama. Logo tersebut dianggap tidak mencitrakan kesan ajaran Islam karena bentuknya yang menonjolkan simbol gunung wayang dan surjan atau kain lurik, kontras dibandingkan dengan logo sebelumnya dengan huruf Arab khat Naskhi dengan bentuk lingkaran. Kewenangan yang diakumulasikan dengan penggantian logo tersebut dianggap tidak memenuhi syarat penulisan huruf Arab, dan secara koordinasi organisasi dianggap melangkahi wewenang MUI sebagai dominasi otoritas tunggal dan utama dalam memberikan fatwa akan halal atau haramnya segala macam produk atau layanan di masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mencapai kejelasan komunikasi petanda dan penanda makna logo baru dengan melakukan pendalaman pada materi dasar nilai gunung yang hadir dari entitas pewayangan dan filosofi Jawa. Peneliti menemukan bahwa nilai-nilai tasawuf dalam praktek spiritual Islam dan filsafat Jawa menjadi kontras dan sarat polemik ketika tidak ada penelitian yang memperjelas nilai makna pada logo baru. Metoda yang dilakukan dengan pengamatan secara deskriptif kualitatif pada objek dan perbandingannya dengan objek sejenis. Metode semiotika visual Pierce dan pengalaman mistikisme sebagai pragmatisme spiritual William James menjadi rujukan peneliti, selain dari referensi kearifan lokal dari spiritualitas dalam dunia pewayangan.

Kata Kunci: logo, halal, mistikisme, wayang, tasawuf

Abstract

The latest halal logo was officially launched by the government-appointed agency, BPJPH, through the Ministry of Religious Affairs. The logo is considered not to convey the impression of Islamic values because its shape emphasizes the wayang gunung symbol and surjan or lurik cloth, in contrast to the previous logo with Arabic script Naskhi with a circular shape. The authority accumulated by the logo replacement is considered not to meet the requirements for writing Arabic script, and in terms of organizational coordination, it is considered to have overstepped the authority of the MUI as the sole and primary authority in issuing fatwas on the halal or haram status of all kinds of products or services in society. The purpose of this study is to achieve clarity in the communication of the signifiers and markers of the meaning of the new logo by conducting an in-depth study of the basic material of the gunung values presented by the entity of wayang and Javanese philosophy. The researcher found that the values of Sufism in Islamic spiritual practices and Javanese philosophy become contrasting and full of polemics when there is no research that clarifies the value of the meaning of the new logo. The method used is descriptive qualitative observation of the object and its comparison with similar objects. Pierce's visual semiotic method and William James' experience of mysticism as spiritual

pragmatism are the researcher's references, apart from references to local wisdom of spirituality in wayang's values.

Keywords: *logo, halal, mistism, wayang, sufism*

Correspondence author: *Tasri Jatnika, tasri.jatnika@paramadina.ac.id, Jakarta, and Indonesia*



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Produk halal menjadi sebuah entitas bisnis yang besar dalam persaingan global pada saat ini. Tercatat setiap negara memiliki standar baku akan syarat halal dengan petanda logo, emblem, dan tyfont yang diresmikan secara formal oleh organisasi agama maupun negara. Indonesia dengan entitas penduduk muslim terbesar di dunia tentu memiliki kepentingan sangat krusial dalam kehadiran negara untuk mengatur izin, regulasi dan operasional penanda halal (Alinda, 2022). Keberadaan lembaga resmi negara yaitu Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) sebagai divisi yang dibentuk oleh negara dibawah entitas Departemen Agama sangat merubah sistem pendaftaran dan pencatatan barang produk layanan dengan label halal yang baru yang sebelumnya dioperasikan oleh entitas organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI). Logo halal baru dari BPJPH dianggap terlalu memaksakan bentuk dibandingkan keterbacaan huruf kata halal secara Arabic. Tulisan huruf ha, lam alif, dan lam dalam bentuk gunung dianggap belum sesuai dengan kaidah penulisan yang benar. Logo lama dengan bentuk huruf Arabic dianggap lebih tegas dan jelas sebagai sebuah format legal secara syariah karena dibawah entitas Majelis Ulama Indonesia yang tugasnya mengeluarkan fatwa.

Polemik bentuk logo baru ini umumnya dibahas dalam beragam penelitian dari sudut pandang yang berdasarkan metode pemahaman bahasa visual secara semiotika yang sangat rasional, sehingga pendekatan yang berdasarkan kearifan lokal belum menjadi pertimbangan dalam penelitian. Metode semiotika dari Sanders Piers, Roland Barthes dan M.A.K Holliday menjadi dasar kajian. Bentuk logo yang berbentuk gunung dalam pewayangan dan motif kain lurik surjan dianggap sebagai bahasa visual yang sangat Jawa sentris. Wayang dan bentuk gunung adalah hal yang sangat sarat filosofi agama Hindu-Jawa kuna (Kejawen) yang hadir jauh lebih lama sebelum kehadiran entitas penyebar agama Islam di Pulau Jawa (Bastomi, 1996).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri mengacu pada metode semiotika Piers menunjukan kajian yang cakupannya terlalu luas karena metode Piers lebih menekankan pada keberadaan petanda dan penanda secara umum yang dihubungkan pada hierarkhi pemaknaan, sedangkan logo halal adalah produk pemaknaan yang sangat rigid menghubungkan dua makna entitas yaitu organisasi MUI dan Kemenag dengan makna yang berbeda pada makna logo halal dari kedua organisasi tersebut (M.T, 2023).



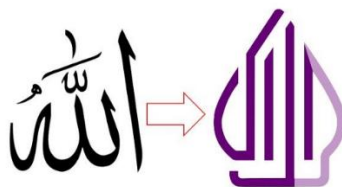
Perbandingan logo lama (kiri) dari entitas MUI dan logo baru dari BPJPH Kemeng
Sumber Instagram Kemenag

Penelitian dan telaah literasi yang dilakukan Piliang memberikan pola kejelasan yang lebih baik dengan meneliti objek rupa terlebih dahulu dalam bingkai perupa seperti titik, garis, bidang, ruang, warna, tekstur serta hal yang berhubungan dengan unsur dasar perancangan yaitu

komposisi, relasi bentuk, harmoni, keseimbangan, pengulangan dan kontras. Perupaan akan dilihat dengan lebih dalam melalui pengamatan individu pada objek rupa secara kualitatif, pengamatan kualitatif, dan kecenderungan cita rasa yang dipahami secara objektif. Kekurangan dari penelitian ini adalah belum adanya telaah pada bentuk rupa secara spesifik dalam hal ini logo khususnya telaah logo halal (Pilliang, 2003).

Penelitian dari Muzzamil yang mendasarkan pada teori visual Roland Barthes belum ditemukan kedalaman antara makna denotasi dan makna konotasi dari logo halal terbaru (Muzzammil, 2023). Penelitian belum merambah pada pemahaman konotasi dalam artian petanda dari pemahaman nilai-nilai filosofi yang melingkupi simbol wayangan itu sendiri.

Penelitian dari jurnal lain meninjau bentuk logo halal dari bentuk yang lebih luas secara keIslaman yaitu dengan adanya bentuk kubah masjid, kalam atau pena dan kata Allah (Mukhsin Patriansah, 2024). Peneliti mengamati bahwa bentuk kata Allah merupakan sebuah temuan bentuk yang sangat mendasar dalam memahami pemaknaan halal secara lebih mendalam, sehingga penting untuk dikaji dengan pemahaman makna bentuk gunung wayang yang sarat simbol filosofi yang mendalam.



Kata Allah dalam bentuk Logo Halal (sumber jurnal (Mukhsin Patriansah, 2024))

Pembahasan bentuk logo menghasilkan kesan dan citra yang tidak mencerminkan simbol-simbol visual Islam dalam lingkup Indonesia secara lebih luas. Penelitian yang ada semua membahas hal epistemologis dalam kajian penanda adapun petanda sebagai makna filosofis secara ontologis tidak ada secara mendalam. Subtansi dari makna gunung wayang dan lurik surjan penting dipahami dalam kajian kedalam filosofis, nilai tradisi serta kearifan lokal. Peneliti mengamati bentuk gunung wayang dan lurik surjan yang menjadi kata kunci perupaan (*key visual*) didalam dalam pola semiotika saja, penelitian-penelitian yang ada belum menggali dalam pemahaman nilai-nilai filosofi Jawa dalam hal ini pemaknaan di simbolisme pewayangan.



Gambar Gunungan (sumber wiki wayang)

Penelitian pun tentu akan membahas kata kunci dalam pemahaman spiritual Islam yang secara kata sifat (*key word*) tradisi spiritual dengan alat kajian dalam tradisi spiritualisme Islam yaitu tasawuf atau umum disebut dengan Sufisme. Penelitian ini menjadi krusial karena pandangan semiotika dalam kajian metode modern Barat tentu memiliki banyak keterbatasan dalam memahami penanda visual yang beririsan dengan filosofi dengan dasar kearifan lokal. Tujuan penelitian menggali lebih mendalam makna penanda visual dengan menggunakan pendekatan sudut pandang filosofi Jawa dan tradisi spiritual Islam. Rencana pemecahan masalah

dilakukan dengan melakukan penggalian data referensi penelitian terdahulu dan literatur yang membahas makna simbol gunung pewayangan serta mistikisme tasawuf.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif deskriptif dengan pola yang klasikal diawali dengan rancangan pengamatan bentuk logo, perbandingan logo halal terbaru dan logo halal lama, kajian perbandingan dalam penelitian, pemetaan ide visual dan pemetaan nilai dari makna simbol. Penelitian bertumpu pada kegiatan penggalian referensi dari ragam bahan yaitu jurnal, buku, material arsip pementasan wayang dengan batasan ruang lingkup di kajian bahasa simbol dari objek gunung saja adapun teknik pengumpulan data berupa referensi tertulis dan rekaman data elektronik seperti video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pentas pewayangan khususnya Wayang Kulit Purwa atau wayang dengan lakon klasikal yang sudah ditentukan. Maka dari setiap pementasan akan dibuka oleh Gunung yang juga sering disebut Kayon, dari kata kayu atau pohon kehidupan (Bastomi, 1996). Gunung adalah objek simbolis atau instrumen yang paling sakral, dinamis, dan memiliki multi-fungsi. Ia tidak mewakili satu karakter manusia atau dewa, melainkan mewakili alam semesta beserta seluruh isinya. Jika dibedah, makna gunung dalam pewayangan dapat dibagi menjadi dua dimensi: makna fungsional dalam pertunjukan (eksoterik) dan makna filosofis-mistik (esoterik) (Mulyono, 1976).

1. Makna Fungsional (Dalam Pentas)

Bagi seorang Dalang, Gunung adalah bermakna alat kontrol utama narasi di atas kelir (layar putih), gunung berfungsi sebagai tanda pembuka (*bubuka*) dan penutup (*plancapan*). Secara operasional gunung diperlakukan oleh dalam pentas yaitu sebelum wayang dimainkan, gunung ditancapkan tegak lurus di tengah-tengah layar. Ini menandakan jagat raya belum bergerak (sebelum penciptaan). Begitu gunung dicabut dan digerakkan, pertunjukan dimulai.

2. Makna Filosofis dan Mistisisme (Simbolisme Visual)

Jika kita membedah detail ukiran pada sebuah gunung, setiap elemennya adalah Simbol dari ajaran spiritual yang sangat dalam, beririsan dengan tiga konsep dasar yaitu

- a. *Sangkan Paraning Dumadi* yang dimaknai dari filosofi Jawa yaitu asal-usul sekaligus arah tujuan akhir dari segala makhluk yang diciptakan. Konsep ini beririsan langsung dengan prinsip utama tasawuf mengenai siklus jiwa manusia dari kelahiran, hidup dan kematian menuju hidup dalam keabadian. Segitiga gunung menjadi representasi visual dari perjalanan jiwa yang menanjak (*tarbiyah/suluk*) meninggalkan keterikatan duniawi menuju peleburan diri (*fana*) ke dalam esensi Allah Yang Maha Esa di puncak tertinggi (Mulyono, 1976).
- b. *Manunggaling Kawula Gusti dan Tauhid/Ma'rifat* dalam Mistisisme Jawa, gunung melambangkan jagat raya (makrokosmos) sekaligus jiwa manusia (mikrokosmos), keterhubungan tersebut dimaknai sebagai penyatuan antara dunia makro dan mikro yang disebut *kalenggahan* dalam filosofi Jawa atau *Al Hullul* dalam entitas sufisme (Mulyono, 1976).
- c. Simbolisasi portal menuju Yang Maha Gaib dalam pertunjukan wayang kulit, gunung ditaruh di tengah layar sebelum pertunjukan dimulai dan saat transisi babak. Gunung adalah sejenis portal atau gerbang masuk ke dunia cerita. Bagi para mistikus Jawa dan sufi, gunung bertindak sebagai penghubung alam batiniah (Bastomi, 1996).

3. Perkembangan Bentuk Gunung Wayang dalam Entitas Kemenag

Logo Halal Indonesia yang dirilis oleh BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) Kementerian Agama sampai saat ini dibahas oleh beragam jurnal dari ragam disiplin, seperti desain komunikasi visual, studi budaya, antropologi, dan tentunya entitas ilmu agama. Peneliti menggunakan pisau analisis semiotika Peirce dalam bentuk kualisain, bentuk dasar, ikon,

indeks, simbol. Pertama nilai dekonstruksi bentuk dasar logo secara umum yaitu lingkaran atau kotak menjadi bentuk dasar segitiga. Kedua yaitu kualisain dan makna transendental, spiritual yang identik dengan penggunaan bentuk segitiga mengarah keatas. Ketiga hal paming mendasar bahkan cenderung radikal yaitu pergeseran dari *ikonografi* huruf Arabic ke simbol kultural yang menggali makna dari nilai kearifan lokal yang melekat secara umum dan luas.

Penggunaan gunung wayang dalam entitas keagamaan sudah lama hadir dalam bahasa budaya komunikasi visual. Logo dari Musabaqoh Tilawatil Al Quran tahun 1991 berdasarkan dari bentuk gunung wayang, sehingga memperkuat bahwa makna dari gunung wayang sudah menjadi ikon dan simbol yang sangat umum dalam memberikan pesan keagamaan dan ke Indonesiaan.

Bentuk gunung wayang dalam logo di entitas sarat keagamaan yaitu Kementerian Agama Islam adalah hal yang sudah sering dilakukan sebagai pemaknaan yang melibatkan filosofi kearifan lokal dalam program keagamaan. Logo MTQ tahun 2026 saat ini pun hadir dalam bentuk gunung wayang, dan pemang lomba dari sayembara adalah perancang yang berasal dari profinsi Banten dengan konsep yang lebih kuran similar dengan pemaknaan yang dibahas dalam penelitian ini.



Gambar (kiri) Logo MTQ 1991 (sumber detik.com), (kanan) Logo MTQ 2026 (sumber Kemenag.id)

SIMPULAN

Halal Indonesia yang baru dari Kemenag dan entitasnya, membawa petanda bentuk gunung dan lurik surjan, secara visual merupakan titik temu (irisan) yang sepada antara kosmologi mistisisme Jawa (Kejawen) dengan metafisika spiritual Islam (Tasawuf/Sufisme). Desain dengan dasar filosofi estetika mistisisme Jawa dalam hal ini adalah pewayangan yang sangat akrab dengan alam bawah sadar kultural Indonesia, diselaraskan dengan pendekatan filosofi spiritualitas sufistik yang sarat dengan kajian serta praksis kesadaran akan keberadaan ruh kesadaran ilahiah (Tauhid) khas Tasawuf. Simbolisme yang diselaraskan dengan kedua makna itu dipertegas dengan perbedaan visual yang kuat dari logo tersebut.

Logo baru adalah sebuah tanda visual yang menegaskan bahwa di Indonesia, spiritualitas agama (Islam) dan kearifan lokal (Jawa/Nusantara) tidak saling meniadakan, melainkan melebur secara harmonis menuju satu titik puncak yang sama kesadaran akan makna ketuhanan. Pertemuan dua dunia ini bukan hal baru; sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke Nusantara (khususnya Jawa) melalui pendekatan kultural para Wali Songo yang mengadopsi struktur berpikir lokal untuk menyampaikan pesan-pesan tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinda, R. (2022). Pengaruh Logo Halal, Kesadaran Halal, dan Sikap Konsumen untuk Kembali Membeli Produk Makanan dan Minuman Kemasan. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 153-168.

- Bastomi, S. (1996). *Gandrung Wayang*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- M.T, P. (2023). Analisis Semiotika Perbandingan Antara Logo Halal MUI dengan Logo Halal Baru . *Journal on Education* , 25-35.
- Mukhsin Patriansah, A. N. (2024). Peirce's Semiotic Analysis Of The New Halal Indonesia Logo. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 257-277.
- Mulyono, I. S. (1976). *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang-Sebuah Kajian Filosofis*. Gunung Agung: Jakarta.
- Muzzammil, F. (2023). MAKNA LABEL HALAL INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6-8.
- Pilliang, Y. A. (2003). *Hipерsemiotika, tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung: Jelasutra.